

PENERAPAN PROGRAM *SMART CHILD GREEN CHILD* SEBAGAI SARANA EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH DI BANTARAN SUNGAI CITARUM

Faradigma Zukhrufa¹, Meilanny Budiarti Santoso², dan Sahadi Humaedi³

¹Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

^{2,3} Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pengembangan Masyarakat, FISIP, UNPAD

E-mail: faradigma17001@mail.unpad.ac.id¹

ABSTRAK. Program *Smart Child Green Child* merupakan program yang diadakan untuk mengedukasi anak-anak Bojong Reungas RW 06 Desa Majasetra mengenai sampah, sebagai salah satu upaya dalam mengurangi sampah. Berdasarkan data hasil assessment yang telah dilakukan, wilayah RW 06 Desa Majasetra secara geografis berada di dekat bantaran sungai Citarum dan memiliki potensi positif yang besar. Namun demikian, wilayah tersebut termasuk ke dalam desa rawan banjir. Dengan demikian, dipandang perlu dilakukan upaya edukasi dini kepada anak-anak sebagai generasi penerus, agar mereka tidak membuang sampah sembarangan ke dalam sungai, karena sampah rumah tangga adalah salah satu penyumbang sampah terbesar dan sayangnya perilaku rumah tangga dalam membuang sampah dilakukan ke dalam sungai. Hal tersebut salah satunya dikarenakan ketidakpahaman masyarakat mengenai jenis-jenis sampah dan upaya apa yang dapat dilakukan dalam mengelola sampah di dalam rumah tangga. Dipilihnya anak-anak sebagai kelompok sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah karena anak-anak dipandang sebagai kelompok masyarakat yang siap untuk belajar dan sebagai kelompok dapat dibentuk dalam upaya penanaman nilai-nilai, sikap dan keterampilan dalam pengelolaan sampah. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan adanya perubahan secara signifikan dalam hal pemahaman anak-anak terkait jenis-jenis sampah dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah, salah satunya yaitu dengan memakai tempat makan dan minum sendiri sehingga tidak bersifat sekali pakai serta dilakukannya pembuatan *ecobrick*. Program *Smart Child Green Child* telah terlaksana dan disepakati bersama warga masyarakat sekitar untuk dilanjutkan pelaksanaannya melalui bekerjasama dengan Karang Taruna setempat.

Kata kunci: sampah, pendidikan, anak-anak, sungai citarum

IMPLEMENTATION OF *SMART CHILD GREEN CHILD* PROGRAM AS EDUCATION OF WASTE IN CITARUM RIVER BASE

ABSTRACT. The *Smart Child Green Child* Program is a program that is held to educate the children of Bojong Reungas RW 06 Majasetra Village regarding waste, as an effort to reduce waste. Based on the data from the assessment that has been done, RW 06 Majasetra Village is geographically located near the Citarum riverbank and has great positive potential. However, the area is classified as a flood-prone village. Thus, it is deemed necessary to conduct early education efforts to children as the next generation, so that they do not throw littering into the river, because household waste is one of the biggest contributors to garbage and unfortunately the behavior of households in disposing garbage is carried out into the river. This is partly due to the community's lack of understanding of the types of waste and what efforts can be done to manage waste in the household. The choice of children as a target group in community service activities is because children are seen as community groups who are ready to learn and as groups can be formed in an effort to inculcate values, attitudes and skills in waste management. The results of the activity show the enthusiasm of children in participating in community service activities and there are significant changes in terms of children's understanding of the types of waste and what efforts can be done to reduce waste, one of which is by using their own food and drink. so it is not disposable and does *ecobrick* manufacturing. The *Green Child Smart Child* Program has been implemented and agreed with the surrounding community to continue its implementation through collaboration with the local Youth Organization.

Key words: trash, education, children, citarum river

PENDAHULUAN

Desa Majasetra merupakan salah satu dari 11 desa yang terletak di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis desa ini memiliki ketinggian rata-rata 684 mdpl dari permukaan laut dan dilalui Sungai Citarum yang berhulu di Bandung yang bermuara di Laut Jawa. Memiliki luas total 110.639 Ha (hektar) yang sebagian lahannya dipakai untuk lahan industri dan permukiman masyarakat. Desa Majasetra sendiri memiliki luas wilayah 110,639 Ha, dan memiliki curah hujan 700 mm. Pendidikan penduduk di Desa Majasetra sendiri beragam, dimulai dari TK sebanyak 345 orang, tamatan SD sebanyak 1344 orang, lalu selanjutnya

untuk tamatan SMP/ sederajatnya sebanyak 2739 orang, untuk tamatan SMA/ sederajatnya sebanyak 2550 orang, serta untuk penduduk yang lulusan perguruan tinggi sebanyak 315 orang (Monografi Desa Majasetra, 2018).

Upaya pengelolaan sampah sudah sangat banyak dilakukan di berbagai tempat dengan menggunakan berbagai teknik dan metode yang berbeda-beda. Namun demikian, permasalahan sampah tidaklah kunjung selesai untuk diatasi, tentunya karena permasalahan sampah menyangkut berbagai faktor penyebab yang tidak mudah untuk dibenahi. Dimulai dari tidak dimilikinya pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik pada masyarakat dalam memperlakukan sampah, sehingga masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk mengelola sampah

agar masyarakat memperoleh manfaat dari kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Ada juga masyarakat yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan mengenai proses pengelolaan sampah, namun memiliki kesadaran yang rendah untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak berperan aktif dalam proses pengelolaan sampah.

Indonesia itu sendiri menjadi negara kedua penghasil sampah terbanyak di dunia setelah China. Berdasarkan data yang dipublikasikan dalam *nasional.republika.co.id*, pada tahun 2019 Indonesia telah menghasilkan sampah sekitar 66-67 juta ton atau meningkat tiga juta ton dari tahun-tahun sebelumnya yang telah mencapai 64 juta ton. Selain itu, sampah yang terangkut dan terhitung jumlahnya ke tempat pembuangan akhir ternyata tidak semuanya mewakili keberadaan sampah yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat. Diperkirakan hanya 40 hingga 60 persen saja sampah yang dapat terangkut ke tempat pembuangan akhir, sisanya sampah-sampah tersebut terbuang sembarangan. Sebagian besar jenis sampah yang terbuang adalah sampah plastik yang tidak dapat terurai dan hanya akan tersimpan dari masa ke masa, sehingga semakin meningkat jumlahnya. Indonesia memiliki populasi pesisir sebesar 187,2 juta yang setiap tahunnya menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik yang tak terkelola dengan baik. Sekitar 0,48-1,29 juta ton dari sampah plastik tersebut diduga mencemari lautan (*cmbcindonesia.com*).

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi keberadaan sampah terutama jenis sampah plastik sudah cukup banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Seperti halnya kampanye anti plastik yang dilakukan di berbagai kota, upaya daur ulang sampah, ataupun upaya kampanye sosial *zero waste* yang penyebutan katanya sudah tidak asing didengar oleh telinga masyarakat. Namun sangat disayangkan, tidak semua daerah mendapat pengetahuan tentang hal tersebut bahkan di daerah yang sebenarnya rawan banjir sekalipun.

Pola penanganan sampah di dalam masyarakat pun belum mengalami perubahan secara signifikan, padahal Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah memandatkan adanya perubahan sistem dan paradigma dalam pengelolaan sampah baik dalam aspek pencegahan maupun proses penanganan sampah, mulai dari hulu hingga hilir (*jabarprov.go.id*). Berbagai kebijakan pemerintah pusat maupun daerah yang telah dibuat sebenarnya merupakan salah satu dari sekian banyak upaya yang dilakukan untuk mengendalikan sampah.

Penanganan permasalahan sampah yang ada dan telah dilakukan di berbagai wilayah pada dasarnya memiliki kendala yang hampir sama, seperti halnya yang terjadi di Kampung Bojong Reungas Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung terutama di wilayah RW 06. Daerah tersebut termasuk ke dalam daerah rawan

banjir terlebih karena dari tahun ke tahun selalu terjadi banjir. Lokasi kampung yang terletak berdekatan dengan Sungai Citarum dan dihasilkannya volume sampah yang tinggi oleh masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya banjir.

Berdasarkan proses *assessment*, Kampung Bojong Reungas telah memiliki sebuah “peraturan” sebagai upaya untuk mengontrol masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan, yaitu dengan mewajibkan setiap rumah untuk mengumpulkan sampah rumah tangganya sendiri yang nantinya akan dikelola oleh beberapa pengurus yang ditunjuk untuk memang menangani permasalahan sampah. Namun, sangat disayangkan proses pengumpulan sampah tersebut tidak berjalan efektif sebab kesadaran dari masyarakat setempat terhadap pemilahan sampah yang tergolong pada jenis sampah organik dan sampah anorganik masih sangat rendah, sehingga hal tersebut mempersulit proses pemilahan sampah di tempat pembuangan sampah akhir.

Tidak hanya itu masyarakat Bojong Reungas RW 06 pun sebagian besar bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan sampah yang ada di sekitarnya, padahal jika masyarakat memiliki wawasan mengenai proses pengelolaan sampah, sebenarnya terdapat beberapa sampah yang dapat dimanfaatkan untuk di kelola kembali, sehingga akan mendatangkan manfaat dan bahkan keuntungan bagi masyarakat setempat.

Pemahaman masyarakat mengenai upaya pengelolaan sampah bisa dimulai dari tahapan pemilahan sampah yang dapat dilakukan di dalam masing-masing rumah tangga. Dengan demikian, sebaiknya setiap komponen dan elemen di dalam masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang positif terhadap upaya pengelolaan sampah di lingkungannya masing-masing. Tokoh-tokoh yang berpengaruh di dalam masyarakat seperti pengurus RT, RW, Ibu Kader serta Karang Taruna menjadi tonggak dalam melakukan perubahan sosial di dalam masyarakat, khususnya terkait upaya pengelolaan sampah. Hal ini karena semua segmen usia di dalam masyarakat berpotensi besar menjadi penyumbang sampah setiap harinya. Tak terkecuali usia anak-anak yang cukup berperan penting dalam menyumbang sampah plastik. Meskipun perannya dalam lingkungan kemasyarakatan belum cukup berpengaruh, namun anak-anak adalah kelompok usia yang siap belajar sehingga perlu diedukasi sejak dini dan anak-anak pun dapat dibentuk dalam upaya penanaman nilai-nilai, sikap dan keterampilan dalam pengelolaan sampah.

Program *Smart Child Green Child* muncul sebagai jawaban atas kebutuhan perlunya edukasi sejak dini kepada anak-anak mengenai jenis-jenis sampah dan upaya mengurangnya. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, program *Smart Child Green Child* telah terlaksana dengan sasaran kegiatan pada anak-anak usia TK dan sekolah dasar (SD).

1. Pengelolaan Sampah

Sampah merupakan materi atau zat baik yang bersifat organik maupun anorganik yang dihasilkan dari setiap aktivitas manusia, baik aktivitas dalam rumah tangga, industri, maupun kegiatan komersil, kegiatan kelembagaan dan aktivitas industri, sampah sudah dianggap tidak bernilai lagi (Cointrean dalam Satori, 2010)

Bahar (1986: halaman) menyatakan berdasarkan jenisnya, sampah dapat diklasifikasi atas beberapa kelompok, antara lain:

- 1) *Garbage* yaitu sampah yang diperoleh dari sisa pengolahan, sisa pemasakan, atau sisa makanan yang telah membusuk, tetapi masih dapat digunakan sebagai makanan oleh organisme lainnya, seperti insekta, binatang pengerat (*rodentia*) dari berbagai *scavenger*. Sampah jenis ini biasanya bersumber dari *domestic refuse* atau industri pengolahan makanan.
- 2) *Rubbish* yaitu sampah sisa pengolahan yang tidak mudah membusuk dan dapat pula di bagi atas dua golongan. Pertama sampah yang tidak mudah membusuk tapi mudah terbakar, seperti kayu, bahan plastik, kain, bahan sintetik. Kedua adalah sampah yang tidak mudah membusuk dan tidak mudah terbakar, seperti metal, kaca, keramik dan tulang hewan.
- 3) *Ashes dan Cinder*, yaitu berbagai jenis abu dan arang yang berasal dari kegiatan pembakaran.
- 4) *Dead animal* yaitu sampah yang berasal dari bangkai hewan, dapat berupa bangkai hewan peliharaan (*domestic animal*) maupun hewan liar (*wild animal*)
- 5) *Street sweeping* yaitu sampah atau kotoran yang berserakan disepanjang jalan, seperti sisa pembungkus dan sisa makanan, kertas, daun, kayu dan lain-lain.
- 6) *Industri waste* merupakan sampah yang berasal dari kegiatan industri, sampah jenis ini biasanya lebih homogen bila dibandingkan dengan sampah jenis lainnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah sampah merupakan jenis-jenis sampah beserta sumber yang menghasilkannya dilihat pada tabel 1.

Sampah dapat menimbulkan bahaya atau gangguan terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik (Sadono & Antonius, 1996 dan Sutisna, 1995 dalam Al Muhdhar, 2001). Dengan demikian, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, pengelolaan sampah harus terus dilakukan dan terus diperbaiki teknik serta metodenya. Pengelolaan sampah dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Umum, dijelaskan pada Pasal 28 ayat (1) bahwa objek retribusi pelayanan persampahan/kebersihan adalah pelayanan persampahan/kebersihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, yang meliputi;

- 1) Pengambilan/pengumpulan sampah dari sumbernya ke lokasi pembuangan sementara.
- 2) Pengangkutan sampah dari sumbernya dan/atau lokasi pembuangan sementara ke lokasi pembuangan/pembuangan akhir.

Tabel 1. Jenis-jenis Sampah Beserta Sumbernya

No	Jenis	Sifat	Sumber
1	Sampah basah	1. Sampah hasil dari penyiapan dan pemasakan makanan 2. Sampah pasar 3. Sampah hasil penanganan, penyimpanan dan penjualan produk	Rumah tangga, rumah makan, toko dan pasar
2	Sampah kering	1. Mudah terbakar (<i>combustible</i>) seperti kertas, karton, dan sebagainya 2. Tidak mudah terbakar (<i>non- combustibile</i>) seperti logam, kaleng, kawat, dan sebagainya	Rumah tangga, industri, toko dan pasar
3	Abu/debu	Residu hasil pembakaran baik pada proses pemasakan dan pemanasan dari insenarasi	Rumah tangga, rumah makan, toko dan pasar
4	Buangan dari jalan raya	Debu, daun-daunan	Jalan raya, trotoar
5	Bangkai binatang	Kucing, anjing, tikus, dan lain-lain	Jalan raya, pemukiman
6	Sampah industri	Buangan dari pengolahan makanan, scrap, metal, dll	Pabrik dan pembangkit listrik
7	Buangan sisa konstruksi	Sisa-sisa pipa dan material konstruksi bangunan	Pembangunan dan perbaikan gedung
8	Buangan khusus	Buangan B3 (padat, cair, debu, gas) yang bersifat mudah meledak, patogen, radioaktif, dan sebagainya	Rumah tangga, rumah sakit, industri dan toko
9	Residu hasil pengolahan limbah	Padatan residu dari <i>screening</i> dan <i>gird camber</i> (penangkap pasir), lumpur dari <i>septic tank</i>	Instalasi pengolahan air limbah

Sumber: Bahar (1986)

- 3) Penyediaan lokasi pembuangan/pemusnahan akhir sampah.

Salah satu jenis sampah yang menjadi penyumbang sampah terbesar dari aktivitas masyarakat adalah jenis sampah plastik. Sampah plastik merupakan sampah yang sulit untuk terurai, bahkan tidak bisa diuraikan sama sekali dalam kurun waktu yang sangat lama. Pengelolaan sampah plastik sebenarnya dapat dimanfaatkan kembali dalam berbagai hal. Plastik adalah salah satu jenis sampah yang memiliki potensi ekonomi yang cukup potensial diantara berbagai jenis sampah lainnya (Satori, 2010). Sampah plastik sebagian besar dapat diolah menjadi produk baru seperti alat rumah tangga atau digunakan kembali seperti untuk alat pembungkus, pot tanaman, tempat bumbu, dan sebagai bahan industri daur ulang seperti *pellet* dan biji plastik. Alat rumah tangga yang dapat diproduksi dari sampah plastik (plastik hasil daur ulang) diantaranya berupa ember, peralatan dapur dari plastik, tali plastik (Oswari, 2006).

2. Anak dan Tugas Perkembangannya

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada di dalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti, 2008)

Adapun menurut R. A. Kosnan (2005) “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya.” Di Indonesia ada beberapa undang-undang yang mendefinisikan pengertian anak, diantaranya:

- 1) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak yang menyatakan bahwa anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
- 2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
- 3) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- 4) *Convention on the Rights of Child* (1989) yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 36 Tahun 1990 yang menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah.
- 5) UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun.

Berdasarkan berbagai definisi mengenai anak seperti yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun.

Dalam tahap perkembangannya, anak-anak memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda sesuai tahapannya. Karakteristik anak pada usia pra sekolah (2-5 tahun) terutama pada anak di bawah usia 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut pada ketidaktauan, sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan terjadi padanya. Dari segi bahasa, anak belum mampu berbicara fasih karena anak belum mampu berkata-kata dalam 900-1200 kata, sehingga saat menjelaskan sesuatu pada anak sebaiknya menggunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan menggunakan istilah yang mudah dikenal oleh anak (Gunawan: 2019).

Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka akan mendorong anak dalam

meningkatkan kemampuannya berkomunikasi, begitupun dengan memberi pujian atas apa yang dicapai oleh anak. Pada tugas perkembangannya, anak mendapat kesempatan bermain, bereksperimen dan mengeksplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati dan juga menjalani proses sosialisasi nilai (Gunawan : 2019)

Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), memiliki karakteristik sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan mengancam keutuhan tubuhnya. Jika ingin berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak pada usia 6-12 tahun, sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti dan memberikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitif anak yang sudah mulai mampu berpikir secara konkret. Untuk tugas perkembangannya, dalam usia 6-12 tahun anak belajar untuk menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan skala nilai, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga (Gunawan : 2019).

3. Metode Tepat Edukasi untuk Anak

Dalam proses pembelajaran pada anak harus dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan usia dan perkembangan kognitif pada anak. Tahap perkembangan pada anak ialah salah satu tahapan yang dianggap cukup cepat terjadi jika dibandingkan dengan perkembangan yang terjadi ketika sudah dewasa. Tahap perkembangan pada masa anak-anak awal juga merupakan masa di mana semangat terbesar anak muncul, tumbuh dan berkembang, anak sudah memiliki apresiasi mendalam terhadap pikiran dan tidak hanya sekedar memahami kondisi mental, anak suka berkompetisi baik dengan temannya ataupun dengan orangtuanya.

Salah satu metode pembelajaran anak adalah dengan games interaktif. Setiap anak mengikuti suatu pola perkembangan yang unik, dan anak-anak kecil paling baik belajar melalui pengalaman tangan pertama (langsung) dengan manusia dan benda-benda. Bermain sangat penting dalam perkembangan total anak. Mencoba, menjelajahi, menemukan, menguji-coba, menstrukturisasi, berbicara, dan mendengar ialah kata-kata yang menggambarkan program-program taman kanak-kanak yang bagus. Program-program seperti itu terkait erat dengan status perkembangan anak-anak usia 4 dan 5 tahun. Program didasarkan atas suatu keadaan yang tengah berlangsung, bukan atas suatu keadaan yang akan jadi (Ballenger, 1983 dalam Santrock, 2002).

Yenny (2017) menyebutkan bahwa sejumlah besar pendidik dan psikolog yakin bahwa anak-anak

prasekolah dan sekolah dasar paling baik belajar melalui metode-metode mengajar yang aktif dan bersifat konkret seperti permainan dan bermain drama. Mereka tahu bahwa anak-anak berkembang pada berbagai tingkat dan bahwa sekolah harus diberi keleluasaan untuk bekerja berdasarkan perbedaan-perbedaan individual.

METODE

Metode deskriptif digunakan dalam menulis artikel hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu teknik yang biasanya digunakan pada pendekatan *community development* dengan mengedepankan partisipasi masyarakat dalam membuat keputusan dan menganalisis masalah pada lingkungan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Majasetra, Bojong Reungas, khususnya RW 06 sering mengalami banjir. Bahkan faktanya, di tahun 2018 telah terjadi banjir yang cukup besar dengan ketinggian lebih dari satu meter, banjir yang ada di Bojong Reungas memberikan gambaran bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya banjir tidak lain adalah sampah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa warga yang ada di Bojong Reungas RW 06, mengatakan bahwa dulu masih banyak warga yang membuang sampah ke sungai Citarum, bukan hanya warga saja yang menjadi penyumbang sampah terbanyak di Bojong Reungas RW 06, banyak pabrik yang berdiri disana telah membuang limbah mereka ke dalam sungai. Banjir yang sering melanda wilayah Bojong Reungas menyebabkan masyarakat harus mengambil langkah nyata untuk meminimalisir terjadinya banjir. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat adalah dengan membuat sebuah “peraturan” untuk mengontrol perilaku masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan, yaitu dengan mewajibkan setiap rumah untuk mengumpulkan dan melakukan pemisahan sampah antara sampah organik dan sampah anorganik yang dihasilkan di dalam rumah tangganya masing-masing dan nantinya akan di kelola oleh beberapa pengurus sampah yang telah ditunjuk.

Namun, sangat disayangkan proses pengumpulan sampah oleh petugas yang telah ditunjuk tersebut tidak berjalan dengan efektif sebab kesadaran dari masyarakat setempat terhadap pemilahan sampah baik itu sampah organik maupun sampah anorganik masih sangat rendah, tidak hanya itu masyarakat Bojong Reungas RW 06 pun, sebagian besar acuh tak acuh terhadap permasalahan sampah yang terjadi.

Selain itu, berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, upaya lain pun telah dibentuk dalam rangka upaya pengelolaan sampah, yaitu dengan melibatkan warga masyarakat dalam program pembuatan “Biopori”

yang memanfaatkan sampah organik seperti sayuran yang nantinya digunakan sebagai benih untuk menanam tanaman. Namun, yang menjadi kendala bagi masyarakat dalam melaksanakannya adalah bahwa di Dusun Bojong Reungas tidak memiliki tanah lapang untuk melakukan program “Biopori” tersebut, sehingga program tersebut tidak berjalan.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilaksanakanlah Program Smart Child Green Child yang melibatkan anak-anak sebagai kelompok sasaran dari kegiatan ini, yang diharapkan melalui upaya pembelajaran pada anak-anak akan terbentuk wawasan dan kebiasaan pada anak-anak untuk tidak membuang sampah sembarangan dan lambat laun diarahkan pada upaya mengurangi sampah, terutama sampah plastik.

1. Program Smart Child Green Child

Program *Smart Child Green Child* tercipta dari hasil diskusi dengan *task group* yang terdiri dari karang taruna RW 06 dan dibentuk selama proses *assessment* yang dilaksanakan sebelum dirumuskannya program. Pemilihan karang taruna sebagai *task group* karena mereka cukup aktif dalam memerhatikan lingkungan terutama pada lingkungan RW 06 dan memang sudah memiliki visi besar untuk mengubah lingkungan mereka ke arah yang lebih baik. Mereka juga cukup aktif mengadakan kegiatan yang dikhususkan untuk anak-anak. Kami sepakat bahwa anak menjadi salah satu kelompok masyarakat yang berperan penting dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan data hasil *assessment*, anak-anak menjadi penyumbang sampah yang aktif seperti sampah bekas jajan, kertas, dan sebagainya. Dengan demikian, menjadi hal yang penting untuk memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai sampah dan cara mengurangi sampah pada anak-anak. Usia anak-anak juga merupakan masa dimana semangat terbesar anak mulai terbentuk, sudah memiliki apresiasi mendalam terhadap pikiran dan tidak hanya sekedar memahami kondisi mental, suka berkompetisi baik dengan temannya ataupun orangtuanya. Pada masa-masa inilah dianggap tepat untuk mengajarkan anak peduli dengan lingkungan sekitar termasuk dalam upaya pengelolaan sampah dan upaya mengurangi sampah, terutama sampah plastik.

Program ini memiliki sasaran berupa anak-anak berusia rentang sekolah TK-SD. Metode yang digunakan adalah dengan metode yang menarik dan menyenangkan bagi anak yaitu dengan games interaktif. Fokus materi yang disampaikan ialah mengenai jenis-jenis sampah organik dan sampah anorganik, mengungkapkan berbagai alasan mengapa sampah harus dikurangi serta cara-cara untuk mengurangi sampah. Materi tersebut dikemas dalam games, penayangan film dan edukasi langsung melalui kuis tanya jawab berhadiah. Games pertama ditujukan agar anak berinteraksi langsung dalam menentukan mana sampah yang termasuk sampah organik dan anorganik. Dalam games ini, tidak semua anak dapat bermain,

hanya 5-10 orang anak saja yang maju ke depan untuk bermain. Hal ini pun sebagai proses pembentukan karakter pemberani pada anak. Kemudian mereka mengambil sendiri sampah dari “*mystery box*” yang sudah diisi berbagai jenis sampah untuk kemudian disebutkan jenis sampahnya.

Metode kedua adalah dengan menonton film kartun edukasi berjudul “Sampah Sandi” yang menegaskan bahwa sungai bukanlah tempat untuk membuang sampah. Film tersebut dirasa tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan di RW 06 yang dekat dengan sungai Citarum dan seringkali terjadi banjir. Harapnya dengan ditayangkan dan ditonton bersama, film “Sampah Sandi” ini akan menjadi stimulus pada anak untuk memahami mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan, terlebih membuang sampah ke dalam sungai yang akan menyebabkan banjir. Film kedua yang ditonton bersama adalah berjudul “Sani Memilah Sampah” yang mengedukasi tentang jenis-jenis sampah organik dan anorganik melalui jalan cerita dalam film tersebut. Setelah penayangan film ini diharapkan anak-anak lebih memahami jenis-jenis sampah dengan mudah dan menyenangkan.

Materi mengenai cara mengurangi sampah disampaikan pula melalui video animasi tentang pengenalan dan cara membuat *ecobrick*. Pengenalan *ecobrick* ini merupakan hasil kerjasama dengan karang taruna yang salah satu divisinya menaruh perhatian terhadap upaya pendidikan pada anak-anak untuk mengenalkan *ecobrick*, yaitu sebagai langkah konkret dalam mengurangi sampah plastik.

Metode selanjutnya adalah dengan mengadakan kuis tanya jawab berhadiah. Dengan kuis ini diharapkan anak-anak dapat mereview kembali materi-materi yang telah disampaikan seperti jenis-jenis sampah beserta contohnya masing-masing, alasan mengapa tidak boleh buang sampah sembarangan dan cara mengurangi sampah. Anak-anak yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat akan mendapatkan hadiah berupa tempat minum dan box tempat makan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan secara langsung pula cara mengurangi sampah, salah satunya adalah dengan membawa sendiri tempat makan dan minum dari rumah masing-masing.

Keberlanjutan Program *Smart Child Green Child* dikerjasamakan dengan pemuda Karang Taruna, karena potensi yang dimiliki oleh Karang Taruna yang sudah memiliki program Rumah Pelangi sebagai sarana keberlanjutan program pembuatan *ecobrick* tersebut.

Dengan pembuatan *ecobrick* bersama-sama diharapkan dapat mengurangi sampah plastik yang berserakan disekitar lingkungan RW 06 dan melatih anak-anak untuk mengolah sampah menjadi benda yang bermanfaat. Dengan demikian, *follow up* program harus dilakukan untuk melihat perkembangan program dan memastikan bahwa pembuatan *ecobrick* bersama anak-anak dapat terus terlaksana. Karang Taruna pun berharap dapat bekerja sama dalam meningkatkan empati anak-anak dalam pengelolaan sampah.

2. Pengaruh program pada anak

Dampak dari dilaksanakannya Program *Smart Child Green Child* pada masyarakat khususnya anak-anak adalah munculnya pemahaman pada anak-anak mengenai bagaimana mengelola sampah yang baik dan benar. Dengan bekal pengetahuan dan pemahaman anak-anak tersebut, dapat menyebarkan pengetahuannya kepada anggota keluarganya yang lain dan teman-teman bermainnya. Bentuk konkret yang dilanjutkan kemudian terletak pada pembuatan *ecobrick* yang nanti akan dilakukan bersama karang taruna juga sebagai penumbuhan kreativitas anak-anak dan pembentukan karakter diri anak.

Pengetahuan yang didapat oleh anak-anak sejak dini akan berefek panjang hingga ia tumbuh besar karena sistem memori informasi yang didapatkan oleh anak-anak akan lebih mudah ditangkap dan diingat hingga di kemudian hari dibandingkan ketika dewasa. Tinggal pembiasaannya saja yang juga harus didukung oleh lingkungan yang mendukung dalam mengelola dan mengurangi sampah.

Perubahan yang terjadi pada sasaran anak-anak dapat terlihat langsung selama program masih berlangsung. Ketika edukasi dan games tentang pemilahan sampah dan cara-cara mengurangi sampah, anak-anak masih banyak yang belum mengetahui tentang jenis-jenis sampah. Hal tersebut terlihat ketika tim pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat bertanya pada anak-anak secara keseluruhan tentang sampah organik dan anorganik hanya 1-2 orang anak saja yang bisa menjawab. Namun setelah dilakukan games interaktif dalam membedakan jenis-jenis sampah, anak-anak menjadi bisa menjawab bersama-sama jenis-jenis sampah beserta masing-masing contohnya.

Begitupun setelah penayangan film “Sampah Sandi” juga anak-anak menjadi bisa mengetahui akibat apa yang dapat muncul ketika tidak membuang sampah dengan benar maka akan terjadi banjir. Serta penayangan “Sani Memilah Sampah” dapat menambah pemahaman dan gambaran anak-anak mengenai contoh-contoh sampah organik dan anorganik.

Secara keseluruhan perubahan pengetahuan anak-anak terlihat pula pada kuis tanya jawab yang memang diadakan sebagai evaluasi untuk mengetahui pemahaman sebelum dan sesudah acara berlangsung. Dalam upaya memahamkan tentang *ecobrick*, sebelumnya ketika ditanya apakah anak-anak mengetahui apa itu *ecobrick*, tidak ada anak yang mengetahuinya, namun setelah dijelaskan anak-anak pun dapat mengetahui dan mengerti apa itu *ecobrick* dan kemudian bisa menjawab kuis pertanyaan dengan baik dan bahkan anak-anak ingin langsung mempraktikkan untuk membuat *ecobrick* ketika pulang ke rumahnya masing-masing.

SIMPULAN

Masalah sampah yang ada di berbagai wilayah memiliki kendala yang sebenarnya hampir sama. Seperti yang

terjadi pada Kampung Bojong Reungas Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung terutama di RW 06. Daerah tersebut termasuk ke dalam daerah rawan banjir terlebih karena dari tahun ke tahun biasanya banjir selalu menghampiri. Letaknya yang berdekatan dengan Sungai Citarum dan volume sampah yang tinggi menjadi salah satu faktor penyebab banjir.

Semua segmen dalam masyarakat berpotensi besar menjadi penyumbang sampah setiap harinya. Tak terkecuali anak-anak yang cukup berperan penting dalam menyumbang sampah plastik. Meskipun perannya dalam lingkungan kemasyarakatan belum cukup signifikan terlihat, namun mereka juga perlu untuk diedukasi sejak dini diberikan pemahaman mengenai pengelolaan sampah.

Program *Smart Child Green Child* muncul sebagai jawaban atas perlunya edukasi sejak dini kepada anak-anak. Program tersebut telah terlaksana dengan sasaran anak usia TK-SD dan memiliki pengaruh secara signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak-anak terhadap jenis-jenis sampah organik dan anorganik, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi sampah yaitu dengan memakai tempat makan dan minum sendiri serta membuat *ecobrick*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muhdhar, Mimien H. I. 2001. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Malang: Departemen Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Ardhansyah, T. (n.d.). *Sebegini Parah Ternyata Masalah Sampah Plastik di Indonesia*. Retrieved Desember 20, 2019, from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia>
- Bahar, Yul H. 1986. *Teknologi Penanganan Dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Pt. Wacana Utama Pramesti
- Damayanti, A.D. 2008. *Cara Pintar Mengatasi Kegemukan Anak*. Jakarta : Curvaksara
- Gunawan, Ida Leony. 2019. Bab II Tinjauan Pustaka. <https://adoc.tips/bab-ii-tinjauan-pustaka1633f217f2d2f5102151d453727281cf4014.html> diakses pada 16 Desember 2019
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 *Pengesahan Convention on The Rights of The Child (Konvensi Tentang Hak Anak-anak)*
- Masalah Sampah, Masalah Masa Depan*. (n.d.). Retrieved Desember 20, 2019, from Website Resmi Provinsi Jawa Barat: <https://jabarprov.go.id/index.php/news/16144/2016/02/22/Masalah-Sampah-Masalah-Masa-Depan>
- Oswari. 2006. *Potensi Nilai Ekonomis Pengelolaan Sampah Di Kota Depok*. (Online) http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/596/1/Unlock-Teddy_doddy_59-69.pdf Diakses Pada 30 Agustus 2014
- Pemerintahan Desa Majasetra. (2018). *Monografi Desa Majasetra*. Kabupaten Bandung
- Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2011 *Retribusi Jasa Umum*.
- Satori, Mohamad Dkk. 2010. *Pendampingan Usaha Masyarakat Dalam Memanfaatkan Sampah Di Desa Manis Lor Kabupaten Kuningan*. (Online) http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/Sains/article/view/133/pdf#.VAL11XKSz_A Diakses Pada 30 Agustus 2014 Volume 1 No.1 2010
- Sulistya, R. (n.d.). *Sampah Indonesia Terus Meningkat Tiga Juta Ton Tiap Tahun*. Retrieved Desember 20, 2019, from Republika.co.id: <https://nasional.republika.co.id/berita/pus5ex368/sampah-indonesia-terus-meningkat-tiga-juta-ton-tiap-tahun>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 *Pengelolaan Sampah*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 *Perlindungan Anak*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 *Pengadilan Anak*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 *Hak Asasi Manusia*.
- R.A. Koesnan. (2005). *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung : Sumur
- Santrock, J., W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 1*. Terjemahan oleh Juda Damanik, Achmad Chusairi. Jakarta : Erlangga
- Widiarti, I. W. (2012). *Pengelolaan Sampah Berbasis “Zero Waste” Skala Rumah Tangga Secara Mandiri*. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 4(2), 101–113. doi: 10.20885/jstl.vol4.iss2.art4
- Winarti, P., & Azizah, A. (2016). *Penyuluhan Pengelolaan Sampah Plastik Dengan Konsep Zero Waste Bagi Ibu Rumah Tangga Dikecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. *E-Dimas*, 7(1), 60. doi: 10.26877/e-dimas.v7i1.1039